

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2019) Teori *signaling* merupakan sebuah konsep yang menguraikan tentang bagaimana manajemen dari suatu perusahaan menyajikan informasi mengenai prospek dari perusahaannya tersebut kepada calon pemodal. Pentingnya keseimbangan informasi antara manajer dan investor ditunjukkan oleh teori sinyal. Manajer biasanya memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang keadaan perusahaan dibandingkan investor dan pemegang saham. Data ini dapat dilihat sebagai sinyal yang menunjukkan potensi perusahaan di mata investor jika memiliki reputasi yang baik. (Viriany, 2022) Diharapkan ketika investor dan calon investor mengirimkan sinyal positif, keterampilan pengelolaan sumber daya perusahaan akan terlihat. Hal ini akan menggugah minat investor untuk melakukan investasi dan mempercayakan sumber daya yang dimilikinya kepada perusahaan, sehingga akan menaikkan harga pasar saham perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Intinya, teori sinyal menyoroti pentingnya informasi yang diberikan manajemen bisnis kepada semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik di dalam maupun di luar organisasi. Stakeholder adalah orang-orang yang berkepentingan dengan perusahaan. Manajemen dan pemegang saham merupakan pemangku kepentingan internal perusahaan, sedangkan pemasok, pelanggan, investor, sektor swasta, dan masyarakat luas dapat dianggap sebagai pemangku kepentingan eksternal. (Firly et al., 2023).

2.1.2. *Earning Growth*

Earning Growth merupakan persentase pertumbuhan laba pada suatu perusahaan dalam kurun waktu periode tertentu yang dibandingkan dengan periode sebelumnya (Keown et al., 2017). Peningkatan laba setiap tahunnya bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki performa keuangan yang kuat (Harahap, 2018).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) Penggunaan umum laba bersih (laba) adalah sebagai dasar pengukuran lain atau sebagai metrik kinerja. Dengan mengantisipasi risiko investasi misalnya, informasi laba dapat digunakan untuk menghitung sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba di masa depan (Hery, 2016). Adanya pertumbuhan pada laba mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan dalam efisiensi penggunaan aset. Data pendapatan masa lalu dan saat ini dapat membantu manajer dalam memprediksi nilai di masa depan. *Earning Growth* adalah cara untuk menggambarkan bagaimana pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan profitabilitas perusahaan umumnya dapat dipengaruhi oleh komponen yang ada dalam laporan keuangan seperti penjualan, beban dan lainnya. *Earning Growth* (pertumbuhan laba) ialah indikator yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memelihara posisinya di dalam suatu industri serta sebaik apa perusahaan menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi pasar (Panjaitan, 2020).

Menurut Harahap (2018:310), semakin tinggi nilai pada rasio *Earning Growth* ini, maka semakin baik juga kinerja pada perusahaan. Hal ini mencerminkan potensi serta kapabilitas perusahaan untuk memperoleh laba bersih yang lebih tinggi pada saat ini dibandingkan dengan yang ada pada tahun sebelumnya.

Earning Growth (pertumbuhan laba)

$$= \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

2.1.3. *Current Ratio*

Menurut (Brigham & Houston, 2019) Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang diperhitungkan dengan membagi total jumlah aset lancar dengan total liabilitas lancar pada suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya ditunjukkan oleh *Current Ratio*. (Horne & Wachowicz, 2017). Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset yang dimiliki sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya, yang diharapkan akan menjadi kas dalam waktu dekat. Rasio Lancar, disebut juga *Current Ratio*

adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek yang menjadi hutang tepat pada saat penagihan selesai (Kasmir, 2018).

Jumlah kewajiban lancar yang pembayarannya dijamin oleh aset lancar ditampilkan dengan rasio lancar. Rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar yaitu digunakan untuk menunjukkan kemampuan bisnis untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Hantono, 2018). Manfaat mengetahui Current Ratio suatu perusahaan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera diselesaikan setelah dipanggil, serta kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan modal kerjanya (Sanjaya & Sipahutar, 2019).

Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung *Current Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.1.4. Debt to Equity Ratio

Menurut Brigham dan Houston (2019), Jumlah utang di neraca dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan berapa banyak modal pinjaman yang digunakan untuk menjalankan bisnis operasional perusahaan. Modal pinjaman dapat berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kemampuan modal pemilik dalam melunasi pinjaman luar negeri ditunjukkan dengan rasio utang terhadap ekuitas. Sebaiknya rasio ini lebih kecil. Nama lain dari rasio ini adalah rasio *leverage*. (Zulkifli, 2018).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan sebuah rasio yang diperuntukkan dalam mempresentasikan seberapa besar utang yang dapat dijamin oleh modal suatu perusahaan. Salah satu cara untuk mengartikan rasio ini adalah sebagai perbandingan antara dana yang berasal dari luar dengan dana yang dimiliki perusahaan (Hantono, 2018). *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengevaluasi penggunaan utang terhadap modal suatu perusahaan sendiri. Secara sederhana,

tujuan dari rasio ini yaitu digunakan untuk menilai setiap unit modal pribadi yang digunakan sebagai jaminan pinjaman (Kasmir, 2018)

Menurut Hery (2018) *Debt to Equity Ratio* merupakan hasil perkalian total utang dan modal. Rasio ini berguna ketika membandingkan dana yang diterima dari kreditor dengan yang diterima dari pemilik usaha. Dengan kata lain, rasio ini membantu memperkirakan persentase setiap unit modal yang digunakan sebagai jaminan utang.

Debt to Equity Ratio dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Equity} \times 100\%$$

2.1.5. Net Profit Margin

Menurut (Brigham & Houston, 2019) *Net Profit Margin* (NPM) adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya. Rasio yang disebut margin laba bersih (NPM) digunakan untuk menghitung proporsi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, karena bisnis dapat memperoleh keuntungan yang baik dari penjualan dan dapat memangkas pengeluaran dengan sangat baik (Hery, 2018).

Net Profit Margin (NPM) yaitu profitabilitas dari penjualan setelah mengurangi semua biaya serta pajak penghasilan. Perbandingan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan menghasilkan margin laba bersih, yang di mana mencerminkan jumlah keuntungan pokok. Karena efisiensi meningkat seiring dengan *Net Profit Margin*, variabel ini sangat penting dan perlu diperhitungkan. (Kasmir, 2018). Adapun perhitungan dari NPM dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Net\ Profit}{Sales} \times 100\%$$

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Kusumawardani et al., (2021) melakukan penelitian dengan tiga hipotesis penelitian yaitu hipotesis pertama adalah *Current Ratio* memiliki pengaruh yang

positif serta hubungan yang signifikan terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Hipotesis kedua yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah memiliki pengaruh yang positif serta hubungan yang signifikan terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Hipotesis ketiga yaitu *Net Profit Margin* (NPM) yang di mana memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Growth*. Penelitian ini didasarkan pada analisis regresi data panel sebagai modelnya dan menggunakan tiga variabel rasio yang juga digunakan dalam penelitian ini.

Aisyah, et al (2021) meneliti lima hipotesis penelitian dengan hipotesis pertama adalah *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Growth*, hipotesis kedua adalah Total Assets Turnover memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Earning Growth*, hipotesis ketiga adalah Debt to Assets Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Growth*, hipotesis keempat adalah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Earning Growth*, dan yang kelima yaitu *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Growth*. Perbedaan penelitian ini terletak pada jumlah variabel, yang dimana penelitian ini mengkaji 3 variabel, sementara penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Widhiastuti mencakup 5 variabel.

Situmeang, et al (2022) menyelidiki empat hipotesis, dengan hipotesis pertama yaitu *Current Ratio* yang dinyatakan memiliki berpengaruh besar terhadap pertumbuhan pendapatan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021, selanjutnya dilakukan juga penelitian pada *Debt to Equity Ratio* yang dinyatakan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan pendapatan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2021. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat diakses di www.idx.com.

Purwandari et al., (2023) melakukan penelitian dengan empat hipotesis penelitian yaitu *Current Ratio* memberikan dampak negatif terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba) perusahaan manufaktur subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Total Assets Turnover tidak memiliki pengaruh terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Rasio utang terhadap

ekuitas berpengaruh positif terhadap *Earning Growth*. ROA tidak berpengaruh terhadap *Earning Growth*. Terdapat perbedaan pada penelitian karena mengkaji 4 variabel.

Asiyah et al., (2022) melakukan penelitian dengan lima hipotesis, dengan hipotesis pertama yaitu *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Earning Growth*. Selanjutnya dilakukan juga penelitian pada variabel *Debt to Equity Ratio* yang dinyatakan memiliki pengaruh terhadap *Earning Growth*. Sedangkan hipotesis selanjutnya yaitu *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Earning Growth*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang dipakai untuk meneliti populasi maupun sampel serta pengumpulan data menggunakan alat ukur instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diakses dari www.idx.go.id dan dilakukan penelitian pada tahun 2018–2020 pada perusahaan manufaktur di industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bina et al., (2022) meneliti dengan empat hipotesis yang di mana hipotesis pertama merupakan *Current Ratio* yang dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Growth*, hipotesis kedua ialah *Debt to Equity Ratio* yang dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Penelitian ini menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia dan digunakan pengujian melalui analisis regresi linear berganda. Terdapat perbedaan penelitian terkait berapa banyak variabel yang diuji.

Siti & Siddi (2021) melakukan studi dengan lima hipotesis, yang pertama adalah bahwa *Return on Assets*, *Net Profit Margin* dan kepemilikan manajerial memiliki dampak terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). *Debt to Equity Ratio* pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak memiliki dampak terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Digunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan data-data sekunder yang telah diperoleh dari laporan keuangan tahunan, diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id. Terdapat perbedaan pada penelitian karena mengkaji 5 variabel.

Oktaviani et al., (2023) melakukan penelitian dengan empat hipotesis yaitu hipotesis pertama *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba bersih) perusahaan yang bergerak di bidang

manufaktur dan tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Hipotesis kedua yaitu *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba) bersih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Hipotesis ketiga adalah *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba) bersih perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang manufaktur dan tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Hipotesis keempat yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap *Earning Growth* perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

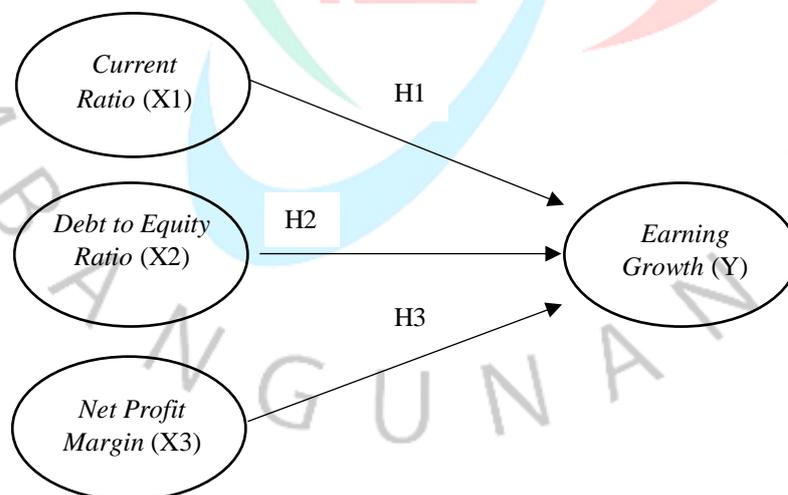
Kutlu (2023) melakukan penelitian dengan tiga hipotesis yaitu hipotesis pertama *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Hipotesis kedua yaitu *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Hipotesis ketiga adalah *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Assets* memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data yang diperoleh dari www.idx.go.id.

Islami et al., (2020) melakukan penelitian yang menguji lima hipotesis terkait perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019. Hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Hipotesis kedua menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Hipotesis ketiga menyatakan bahwa variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki dampak negatif terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Hipotesis keempat menyatakan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki dampak positif terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Hipotesis kelima menyatakan bahwa variabel Total Assets Turnover (TAT) memiliki dampak negatif terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan subsektor *Food and*

Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Terdapat perbedaan pada penelitian karena mengkaji 5 variabel.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu konsep yang menggambarkan bagaimana sebuah teori terhubung dengan beberapa faktor yang telah dikenali sebagai permasalahan. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut dinyatakan melalui kerangka konseptual yang tersedia. Penelitian ini akan mencari pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependen. Variabel independen atau yang disebut dengan variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau yang dapat menyebabkan perubahan sehingga muncul variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yaitu terdiri dari *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Net Profit Margin* (X3). Sedangkan dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Kemudian variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earning Growth* (Y). Berikut adalah pemaparan dari kerangka konseptual yang digunakan dalam konteks penelitian ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Earning Growth*

Current Ratio adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar perlindungan perusahaan terhadap risiko likuiditas dalam jangka pendek. *Current Ratio* merupakan rasio keuangan yang menilai daya perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Growth* atau pertumbuhan pendapatan dapat beragam, tergantung pada tingkat *Current Ratio* yang dimiliki perusahaan.

Jika *Current Ratio* berada dalam batas yang sehat, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat memberikan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal ini dapat memberikan stabilitas finansial yang mendukung pertumbuhan pendapatan perusahaan. Namun, jika *Current Ratio* terlalu tinggi, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki banyak aset lancar yang tidak terpakai secara efisien, sehingga dapat menghambat pertumbuhan pendapatan. Sebaliknya, *Current Ratio* yang terlalu rendah dapat menandakan risiko likuiditas yang dapat mempengaruhi kapabilitas perusahaan untuk berinvestasi dan memperluas bisnisnya, sehingga menghambat pertumbuhan pendapatan. Oleh karena itu, keseimbangan *Current Ratio* sangat penting dalam mempengaruhi *Earning Growth* perusahaan. Hubungan *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Growth* adalah apabila semakin besar rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin mampu perusahaan untuk memenuhi setiap kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. (Harahap, 2017:301).

Berdasarkan penelitian Sihombing (2018), disebutkan bahwa *Current Ratio* memiliki dampak terhadap *Earning Growth* (pertumbuhan laba). Apabila *Current Ratio* yang terlalu tinggi, dianggap kurang menguntungkan karena menunjukkan adanya dana yang tidak digunakan secara efisien. *Current Ratio* yang tinggi mungkin mengindikasikan adanya kelebihan uang tunai dibandingkan dengan

kebutuhan yang sebenarnya, atau adanya aset lancar yang kurang likuid seperti stok yang berlebihan.

H₁: *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Growth*

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Earning Growth*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang mengukur perbandingan antara utang dan ekuitas sebuah perusahaan (Kasmir, 2018). *Debt to Equity Ratio* menggambarkan seberapa besar dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan sendiri dapat menutupi kewajiban perusahaan terhadap pihak luar perusahaan. (Zulkifli, 2018). Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Growth* atau pertumbuhan pendapatan dapat beragam, tergantung pada tingkat rasio yang dimiliki perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* terlalu tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan bergantung terlalu banyak pada utang untuk membiayai operasi dan ekspansinya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan biaya bunga. Biaya bunga yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas perusahaan dan menghambat pertumbuhan pendapatan.

Di sisi lain, *Debt to Equity Ratio* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih sedikit utang dalam struktur modalnya, yang bisa berarti tingkat risiko keuangan yang lebih rendah. Meskipun ini dapat memberikan stabilitas, rasio yang terlalu rendah juga bisa menandakan bahwa perusahaan mungkin tidak memanfaatkan peluang investasi dengan cukup agresif. Dengan demikian, keseimbangan rasio utang terhadap ekuitas sangat penting bagi perusahaan untuk mendukung pertumbuhan pendapatan yang sehat dan berkelanjutan. Perusahaan perlu mempertimbangkan risiko dan potensi keuntungan dari penggunaan utang dalam struktur modal mereka demi mencapai pertumbuhan pendapatan yang optimal.

Menurut (Harahap, 2018) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengevaluasi hubungan antara utang dan ekuitas perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* lebih tinggi, maka hutang dan bunga yang harus dibayar

lebih besar. Akibatnya, hal ini akan berdampak negatif pada pertumbuhan laba perusahaan. Sebaliknya, jika rasio hutang ke ekuitas lebih rendah, nilainya akan meningkat. Hal ini sangat membantu untuk mengetahui seberapa besar setiap rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan hutang. (Kasmir, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan Estininghadi (2019) *Earning Growth* sangat dipengaruhi oleh rasio utang terhadap ekuitas. Sebaiknya rasio ini lebih kecil. Secara umum, kreditor cenderung lebih menyukai rasio utang terhadap ekuitas yang lebih rendah pada perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk mengembangkan laba mungkin dipengaruhi oleh tingginya suku bunga dan utang, yang dapat dihindari dengan nilai rasio yang kecil.

H₂: Debt to Equity memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Growth*

2.4.3. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Earning Growth*

Menurut (Harahap, 2018) Persentase pendapatan bersih yang diterima dari setiap penjualan ditunjukkan dengan angka *Net Profit Margin*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai potensi profitabilitas yang kuat. Rasio yang dikenal sebagai margin laba bersih menentukan berapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh suatu bisnis pada jumlah penjualan tertentu (Panjaitan, 2018). *Net Profit Margin* ialah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari pendapatan totalnya. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Growth* atau pertumbuhan pendapatan dapat menjadi indikator penting bagi kesehatan finansial perusahaan.

Net Profit Margin yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan berhasil mengelola biaya dan pengeluaran dengan efisien, sehingga menghasilkan laba bersih yang melebihi pendapatan yang diperoleh. Hal ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan yang lebih cepat, karena keuntungan bersih yang lebih tinggi memberikan perusahaan lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan dalam peluang bisnis baru, inovasi, dan ekspansi. Sebaliknya, *Net Profit Margin*

yang rendah bisa menjadi tanda bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam mengelola biaya operasional atau menghadapi tekanan harga di pasar. Ini dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan bersih yang cukup untuk mendukung pertumbuhan pendapatan. Oleh karena itu, *Net Profit Margin* yang sehat dan konsisten menjadi kunci bagi perusahaan untuk mendorong pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fina, et al (2021), ditemukan bahwa *Earning Growth* (pertumbuhan laba) dipengaruhi oleh *Net Profit Margin* atau NPM. Margin laba bersih dapat digunakan sebagai ukuran efisiensi perusahaan, yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan mampu memantau biaya operasionalnya. Semakin optimal kinerja operasional suatu perusahaan, maka semakin tinggi nominal *Net Profit Margin* yang diperoleh.

H₃: *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Growth*